

Tradisi Toron Tana sebagai Media Pelestarian Nilai Pendidikan Islam di Desa Duko Timur Pamekasan

Moh Nazril Nazar*, Suwantoro

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadnazrilnazar212@gmail.com

Diajukan : Januari 5, 2026

Diterima : Februari 27, 2026

Diterbitkan : Februari 28, 2026

ABSTRAK

Tradisi Toron Tana adalah tradisi selamat bagi bayi yang baru lahir berusia 40 hari hingga 7 bulan di Desa Duko Timur, yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti silaturahmi, sedekah, dan rasa syukur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Toron Tana, (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, dan (3) menganalisis upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Toron Tana meliputi bayi menginjak tanah dan tajhin polor, menaiki tangga, memilih benda dari talam, orang tua melempar uang logam kepada anak-anak, dan makan tajhin polor bersama-sama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung antara lain silaturahmi, mempererat kekeluargaan, tawakkal, bersyukur, sedekah, dan ikhtiar. Upaya pelestarian tradisi dilakukan dengan mengajak anak-anak secara terbuka untuk ikut serta dan keyakinan masyarakat bahwa tradisi ini mencegah bayi dari gangguan jin, sawan, dan penyakit.

Kata kunci: tradisi toron tana, nilai pendidikan Islam, pelestarian budaya

ABSTRACT

Tradisi Toron Tana is a traditional celebration for newborns aged 40 days to 7 months in Duko Timur Village, which contains Islamic educational values such as silaturahmi (maintaining social bonds), charity, and gratitude. This study aims to: (1) describe the implementation of the Toron Tana tradition, (2) identify the Islamic educational values contained within it, and (3) analyze the community's efforts to preserve this tradition. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach, using interviews, observation, and documentation. The results show that the Toron Tana tradition involves the baby stepping on soil and tajhin polor, climbing stairs, selecting items from a tray, parents throwing coins to children, and sharing tajhin polor together. The Islamic educational values found include silaturahmi, strengthening family ties, tawakkal (trust in God), gratitude, charity, and effort (ikhtiar). Preservation efforts are

carried out by inviting children to participate openly and the community's belief that the tradition protects the baby from jinn, seizures (sawan), and illnesses.

Keywords: toron tana tradition, Islamic educational values, cultural preservation



Cabis Karya © 2025 by Muraja'ah: Journal of Islamic Studies is licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan individu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta menyiapkan bekal hidup di dunia sekaligus di akhirat. Oleh sebab itu, Allah SWT menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan individu menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya secara optimal. Menjadi pribadi yang terdidik sangat penting agar manusia bermanfaat bagi negara, bangsa, dan yang paling utama, bagi agama. Proses pendidikan pertama kali diperoleh melalui keluarga (pendidikan informal), kemudian sekolah (pendidikan formal), serta lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal).

Hal ini diperkuat oleh UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara. Secara umum, pendidikan bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Alpian et.al, 2019). Terdapat dua nilai moral yang berhubungan dengan sikap/perbuatan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat dijadikan pedomandalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu disiplin dan peduli lingkungan (Sugara & Perdana, 2021). Moralitas dan spiritual yang dimaksud adalah sebuah usaha dari tradisi untuk memperkuat moral ketuhanan dan moral kemanusiaan dengan sumber otoritatif agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah (Muhaimin, 2023).

Pendidikan Islam yang merupakan kawah candradimuka untuk menempa generasi bangsa memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni mengasah mental, spiritual, maupun keahlian-keahlian tertentu generasi muda (Sulendra et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sebatas aspek umum tersebut, tetapi juga perlu menekankan pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam agar individu menjadi insan yang beriman dan bertakwa secara kokoh.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Berbagai metode dan teknik senantiasa disempurnakan, namun hasilnya belum selalu optimal karena sebagian peserta

didik belum sesuai dengan fitrahnya, terutama di era digital yang saat ini memengaruhi perkembangan mereka. Pendidikan Islam berpotensi membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki kecerdasan intelektual, serta berfungsi untuk membangun manusia berkarakter mulia dan berkualitas, terutama dari segi moral.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal dan nonformal, tetapi juga muncul dari interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan masyarakat dapat diperoleh melalui kegiatan rutin, tradisi, budaya, dan adat istiadat yang dilaksanakan untuk meraih ridho Allah SWT. Tradisi yang berlangsung lama di masyarakat menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan diwariskan dari generasi ke generasi (Suprpto, 2020). Pendidikan juga akan dipelajari tentang sosiologis dan antropologis budaya (Suharianti & Maunah, 2024). Selain itu, pendidikan yang muncul dari tradisi ini memungkinkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial tertanam secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari leluhur dan seringkali dipraktikkan oleh individu melalui upacara-upacara khusus (Maryamah et.,al, 2023). Tradisi, sebagai kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat, dapat dianggap sebagai bagian dari adat istiadat, mencakup nilai budaya, norma, dan hukum terkait pelaksanaan tradisi. Tradisi masyarakat merupakan hasil warisan leluhur dan saling memengaruhi dengan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun merupakan ciptaan manusia, keberagaman tradisi juga dapat menjadi tantangan bagi pelakunya dan lingkungannya (Darwis, 2017). Tradisi pada dasarnya terdiri dari wacana yang berusaha memberi petunjuk mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari praktik tertentu yang sudah mapan dan memiliki sejarah (Affani et.,al, 2025).

Secara sederhana, tradisi dapat diartikan sebagai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan mencerminkan keseluruhan cara hidup bermasyarakat. Tradisi perlu dilestarikan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Namun, generasi penerus kerap mengalami kesulitan memahami dan mempertahankan tradisi leluhur, sehingga tidak mengherankan jika banyak tradisi mulai hilang. Di era sekarang, diperlukan gerakan dari berbagai elemen masyarakat Desa Duko Timur untuk mempertahankan tradisi yang tetap selaras dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, karena tradisi tersebut dapat membentuk jiwa-jiwa agamis yang menjaga agama melalui praktik budaya.

Pulau Madura, secara geografis terletak di timur laut Pulau Jawa, terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Desa Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, memiliki tradisi, adat istiadat, dan budaya khas, termasuk cara pandang hidup dan pendidikan anak. Pendidikan anak dari usia dini hingga dewasa menjadi tanggung jawab orang tua,

karena kualitas pendidikan yang diberikan sangat memengaruhi perkembangan anak.

Masyarakat Madura sangat menghormati guru atau Kiyai di setiap kampung. Peran Kiyai tidak terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup urusan pekerjaan, pernikahan, pembangunan rumah, dan masalah sosial. Sebagai tokoh agama (religious elite), Kiyai memiliki kedudukan dan fungsi sebagai rujukan masyarakat, yang semakin tampak ketika mereka mampu mengatasi masalah-masalah sosial (Hadi, 2013). Upacara tradisi juga melibatkan para tokoh masyarakat sebagai wellih (orang alim) yang dipasrahkan untuk memimpin segala rentetan selamatan ritual yang dilakukan. Wellih tersebut tidak sekedar menjadi saksi dalam proses penyelenggaraan, akan tetapi pemandu atas segala rentetan pelaksanaan (Islam & Faqih, 2023).

Selain itu, masyarakat Madura memiliki norma khas yang dikenal sebagai tengka. Prinsip ini menekankan bahwa moral dan etika diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui teori, melainkan praktik langsung. Meskipun sebagian tradisi masih dilestarikan, pengetahuan pelaksanaan tradisi lebih banyak dimiliki oleh generasi tua. Di Desa Duko Timur, tradisi yang masih dijalankan antara lain Pelet Betteng, Roket Bhuju', 4 Bulanan, 7 Bulanan, Tajhin Sorah, Tajhin Sappar, Roket Pandhebeh, Ter Ater, dan Toron Tana. Dari sekian banyak tradisi tersebut, Tradisi Toron Tana tetap aktif dilaksanakan oleh masyarakat.

Tradisi Toron Tana, atau dikenal juga sebagai Tradisi Turun Tanah, merupakan upacara bagi bayi untuk pertama kali menginjak tanah setelah berusia empat puluh hari (Sarlisia & Nurman, 2020). Dalam bahasa Madura, tradisi ini disebut Neddhe' Tana. Tujuan utama tradisi ini adalah mensyukuri karunia Allah SWT dan mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, termasuk adat pelaksanaan, silaturahmi antar tetangga dan keluarga, berbagi, serta keharmonisan. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual bagi generasi penerus, terutama dalam menghadapi krisis moral akibat globalisasi.

Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan tradisi Turun Tanah masih dilaksanakan hingga kini, terutama untuk anak berusia 7 bulan dalam kalender Jawa dan 8 bulan dalam kalender Masehi. Proses tradisi meliputi persiapan, pelaksanaan, doa bersama, dan makan bersama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini meliputi keimanan, doa, sedekah, syukur, silaturahmi, kebersamaan, tolong-menolong, dan gotong royong, yang semuanya merupakan bagian penting dari pelaksanaan tradisi Turun Tanah di masyarakat Desa Deluk (Ramadhan et al., 2024). Penelitian selanjutnya juga menyebutkan tentang toron tana beji' bahwa kebudayaan tersebut secara sederhana adalah toron artinya turun, tana artinya tanah dan beji' artinya bayi. Definisi kongkritnya adalah orang tua mulai mengari anak menginjakkan kaki ke tanah. Seorang bayi menginjakkan

kakinya ke tanah pada usia tujuh bulan. Sebelum usia tujuh bulan anak-anak di kalangan masyarakat Madura belum diperkenankan menginjakkan kakinya ke tanah. Salah satu dalil yang berkembang, pada usia tujuh bulan dan kaki anak sudah menginjakkan kaki ke tanah maka pada saat itu semua tugas kehidupan harus bisa dipikul dengan penuh tanggungjawab (Rahem, 2020).

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bentuk dan kemeriahan pelaksanaan antara kalangan priyayi dan rakyat biasa, inti makna tradisi tetap dipertahankan. Tradisi ini berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai kultural dan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, serta mereproduksi struktur sosial secara berkesinambungan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Toron Tana bukan hanya warisan budaya, melainkan juga instrumen penting dalam menjaga integrasi sosial dan identitas kolektif masyarakat Madura di tengah dinamika perubahan zaman (Tussa'banniyah et al., 2025).

Salah satu cara penting dalam membangun individu yang toleran dan inklusif adalah dengan menanamkan kesadaran multikultural melalui pemanfaatan budaya lokal dan pendidikan Islam (Mansur et.,al, 2024). Dari sisi pendidikan agama Islam juga disebutkan dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa hasil penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kalangan masyarakat Gowa terutama berrkaitan dengan aqidah, syariat dan akhlak sudah diterapkan semenjak unsur Pangngadakkang yang kelima yaitu sarak yang diintegrasikan dengan unsur pangngadakkang lainnya seperti unsur Ada', unsur Rapang, unsur Bicara dan unsur Wari' yang ajarannya memuat tentang norma, aturan perundang-undangan dan juga tentang keseimbangan dan keteraturan dalam tatanan hidup bermasyarakat, namun aturan-aturan tersebut sebelum sarak diintegrasikan ke dalam unsur Panggadakkang tatanan kehidupan masyarakat belum menemukan ketenteraman (Malli & Rusydi, 2019). Hubungan antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam tidak selalu bersifat antagonistik, di mana keduanya justru saling memperkaya dan membentuk simbiosis kreatif yang menguntungkan (Syafei, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tradisi Toron Tana memiliki keunikan dan berfungsi sebagai pengikat kekeluargaan dan komunitas. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman agar pelaksanaannya tetap sesuai syariat. Masyarakat secara sadar berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai sarana pendidikan agama. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal Madura, khususnya Tradisi Toron Tana, sangat penting untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, memahami agama, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sekaligus mempererat hubungan sosial melalui praktik nilai-nilai Islam sejak dini.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman lainnya (Moleong, 2021). Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pelestarian nilai-nilai pendidikan islam melalui tradisi toron tana di Desa Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi, yang merupakan landasan utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif dari berbagai tipe subjek yang diteliti (Rhamayanti, 2021). Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna, hal-hal baru, serta usaha masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tradisi Toron Tana secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Toron Tana. Sumber data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti foto kegiatan Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen, foto, dan data statistik berfungsi sebagai data tambahan (Moleong, 2014).

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang akurat. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga percakapan tidak terbatas pada pedoman wawancara dan lebih fokus pada data yang relevan. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat kegiatan masyarakat tanpa terlibat langsung dalam Tradisi Toron Tana. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh, misalnya berupa foto pelaksanaan tradisi atau dokumentasi saat wawancara.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data untuk menyusun informasi menjadi temuan yang bermakna. Analisis data kualitatif bertujuan menyederhanakan, mengatur, dan menafsirkan data agar hasilnya sistematis dan mudah dipahami (Sugiono, 2016). Langkah-langkah analisis data meliputi: reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan informasi penting, serta mengidentifikasi tema dan pola; penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk tabel, grafik, diagram, pictogram, atau narasi sehingga hubungan antar data menjadi lebih jelas; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data, di mana kesimpulan awal diverifikasi melalui bukti tambahan agar menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman; Sugiono, 2016). Dengan penerapan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya masyarakat dalam mempertahankan Nilai-Nilai

Pendidikan Islam melalui Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi *Toron Tana* Di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Waktu pelaksanaan Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dilakukan ketika bayi berumur antara 6 sampai 7 bulan, ada juga yang berumur 40 hari. Dari itu semua masyarakat dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa setiap tradisi wajib dilaksanakan karena jika tidak dilakukan maka ada rasa yang kurang afdhol dalam berkehidupan, karena tradisi ini sudah turun-temurun dari para sesepuh. Masyarakat Duko Timur melaksanakan Tradisi Toron Tana ini biasanya diarahkan pada hari libur sekolah, yaitu hari Minggu, sehingga anak-anak kecil yang libur diundang untuk ikut antusias dalam pelaksanaan Tradisi Toron Tana secara umum. Sebelum tradisi dilaksanakan, orang tua mendatangi rumah-rumah tetangga yang akan diundang, termasuk anak-anak kecil. Pembahasan tersebut diperkuat teori yang disampaikan oleh Anwar Hafidzi dalam jurnalnya, yaitu Tradisi Toron Tana merupakan upacara pada anak yang telah lahir dan berumur 6 bulan, di mana seperti biasa anak diajari untuk berjalan, artinya sudah wajib turun ke tanah (Hafidzi, 2020).

Adapun rentetan pelaksanaan Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur dimulai dari persiapan kebutuhan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam ritual, di antaranya bingkisan untuk Kiyai (rebbe), tajhin polor, pasir, beras jagung dan beras putih, tangga, uang logam. Orang tua yang menggelar Tradisi Toron Tana juga mengundang anak-anak sekitar rumah dalam rangka memeriahkan dan ikut andil dalam prosesi. Pada acara ritual, bayi dituntun berjalan di atas pasir dan tajhin polor yang sudah disiapkan sebanyak tujuh buah, sambil dibacakan kalimat-kalimat Talbiyah dan orang tua menyebut-nyebut kalimat Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah. Tujuan prosesi ini selain untuk mengajarkan anak mengenal Allah, juga sebagai harapan agar anaknya menjadi anak yang selamat dunia dan akhirat. Kebiasaan orang Madura ketika mendoakan anaknya biasanya mengucapkan “dher selamettah” (semoga selamat), sehingga orang tua merasa tenang dan ridho terhadap anaknya.

Selanjutnya, bayi ditunjukkan untuk menaiki tangga yang sudah disiapkan, karena masyarakat meyakini prosesi ini dapat membuat bayi menjadi anak yang sehat dalam pertumbuhannya dan terhindar dari gangguan pertumbuhan. Kemudian bayi mengambil barang yang ada di atas talam, seperti qur'an, tasbih, kaca, sisir, mainan, dan lain-lain. Masyarakat meyakini bahwa karakter, sifat, atau watak bayi tergantung pada barang yang diambarnya, walaupun hal ini tidak pasti 100% terhadap fakta yang terjadi. Tujuan prosesi ini adalah agar bayi memiliki ikatan agama yang kuat, sehingga talam diisi dengan barang-barang yang baik.

Selanjutnya, ibu bayi melempar uang logam yang sudah disiapkan dari awal, sehingga menjadi ajang rebutan bagi anak-anak yang diundang. Prosesi ini diyakini dapat menarik kebahagiaan anak-anak, melancarkan rezeki bayi, dan menghindarkannya dari bala petaka seperti penyakit, menangis terus-menerus hingga hilang ingatan (Sabeh), diganggu jin, atau muang bheleih. Prosesi terakhir adalah makan tajhin polor bersama anak-anak yang diundang, di mana tajhin polor telah disediakan di wadah besar agar dimakan bersama-sama. Tujuan prosesi ini sama seperti prosesi sebelumnya, yaitu meyakini dapat melindungi bayi dari bala dan penyakit (muang bheleih).

Pembahasan tersebut diperkuat teori yang disampaikan oleh Naimatul Adqiyak, bahwa pelaksanaan Tradisi Toron Tana merupakan ritual suci di mana bayi yang berumur 7 bulan pertama kali ditapakkan di tanah tanpa alas, kemudian disuruh mengambil benda dari nampan, seperti selebar uang kertas, Al-Qur'an, tasbih, pena, atau bolpen. Jika bayi memilih tasbih, diyakini kelak ketika dewasa ia akan menjadi seorang ahli dzikir (Adqiyak, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh Nuryah, yang menjelaskan meski berbeda versi karena wilayah, pelaksanaan Tradisi Toron Tana menuntut anak berjalan di atas jadah (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah dengan warna berbeda. Jadah dibuat dari beras ketan karena lengket terhadap kaki bayi, dengan harapan orang tua agar dapat mengatasi masalah hidupnya kelak. Setelah itu, bayi dimasukkan ke kurungan ayam yang berisi berbagai benda seperti mainan, beras, buku tulis, yang menggambarkan kehidupan nyata yang akan dijalani. Jika sudah dewasa, benda yang diambil bayi akan menggambarkan profesi yang dijalankan. Prosesi dilanjutkan dengan udhik-udhik, yaitu beberapa uang logam dicampur bunga, yang menjadi ajang rebutan anak-anak maupun orang dewasa yang diundang, dengan harapan bayi dikaruniai rezeki cukup (Nuryah, 2016).

Media yang digunakan dalam prosesi Tradisi Toron Tana masih bersifat tradisional, seperti tajhin polor, pasir/tanah, tangga, talam berisi barang (Qur'an, tasbih, kaca, sisir, dan lain-lain), serta uang logam, yang semuanya masih menjaga warisan para sesepuh. Namun, sebagian masyarakat sudah mulai menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Makna dari tajhin polor adalah agar anak cepat bisa berjalan dan mudah berdiri karena teksturnya yang lengket. Tanah mengajarkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah (mati). Tangga bermakna agar anak sukses dan terhindar dari penyakit sabenan. Talam yang berisi barang mencerminkan sifat atau watak bayi. Hal ini diperkuat teori Aimatul Adqiyak, yang menyatakan bahwa bayi disuruh memilih salah satu benda dari nampan seperti uang kertas, Al-Qur'an, tasbih, atau pena, yang diyakini akan mencerminkan potensi keagamaan dan karakter anak ketika dewasa (Adqiyak, 2021).

Elemen yang terlibat dalam Tradisi Toron Tana meliputi Kiyai (tokoh agama), tetangga, kerabat, dan anak-anak yang diundang. Tujuan keterlibatan elemen-

elemen tersebut adalah sebagai ungkapan bahagia karena dikaruniai keturunan oleh Allah SWT, sekaligus membuang bala dan petaka menurut persepsi para sesepuh Duko Timur. Orang tua mengundang berbagai elemen untuk ikut antusias dan memeriahkan tradisi. Hal ini diperkuat oleh teori Miftahul yang menyatakan bahwa dalam acara turun tanah, orang tua mengundang anak kecil, tetangga, dan kerabat dekat untuk hadir (Miftahul, 2015). Pelaksanaan Tedhak siten (Toron Tana) terlihat nyata karena turut mengundang tetangga, sanak keluarga, teman, dan kerabat (Hafidzi, 2020).

Pelaksanaan Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya sekadar ritual, tetapi sarana pembentukan identitas sosial dan kebersamaan. Penentuan waktu pelaksanaan pada hari libur sekolah agar anak-anak dapat ikut serta menunjukkan adanya penyesuaian tradisi dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan tetangga, kerabat, dan anak-anak menegaskan bahwa tradisi ini menjadi mekanisme memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa memiliki, dan menjaga kohesi komunitas. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan keluarga, tetapi momentum yang mempersatukan warga melalui partisipasi kolektif.

Secara simbolik, prosesi Tradisi Toron Tana memadukan nilai spiritual dan pendidikan karakter. Aktivitas menapakkan bayi di atas tanah dan makanan ritual, mengambil benda dari talam, serta interaksi dengan anak-anak lain menanamkan pemahaman awal tentang kehidupan, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ritual ini mengajarkan bayi tentang keberanian, rasa ingin tahu, serta pengenalan awal terhadap nilai moral dan spiritual. Setiap tahapan prosesi tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga membentuk pola pikir dan kesadaran dini tentang etika, karakter, dan ketekunan.

Selain nilai spiritual dan karakter, tradisi ini juga menekankan nilai sosial-praktis dan solidaritas. Pemberian makanan dan uang logam kepada anak-anak dan partisipasi aktif masyarakat memperkuat nilai berbagi, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial. Tradisi ini menjadi media pendidikan holistik yang mengajarkan generasi muda tentang harmoni sosial, hubungan antarindividu, serta pentingnya rasa syukur dan empati. Dengan demikian, Tradisi Toron Tana bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan sarana kompleks yang memadukan aspek budaya, moral, spiritual, dan sosial secara harmonis.

Nilai-Nilai Tradisi *Toron Tana* di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Pelaksanaan Tradisi Toron Tana ini terdapat Nilai I'tiqodiyah (keyakinan), yaitu pada prosesi bayi turun menginjak tajhin polor dan tanah sambil dibacakan kalimat Talbiyah dan doa-doa seperti Alhamdulillah, semoga dijauhkan dari bala dan penyakit, selamat-selamat, dengan harapan agar cepat berjalan dengan baik dan tidak mengalami masalah (tekkor). Bayi menaiki tangga, nilai I'tiqodiyah pada prosesi ini ialah meyakini dan berharap kepada Allah agar bayi sehat, dalam

bahasa Maduranya ialah (jhurbhuh) dan menjadi anak yang sukses ketika dewasa. Bayi mengambil barang di atas talam, nilai I'tiqodiyah pada prosesi ini ialah berharap kepada Allah agar si bayi menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena bayi dituntun untuk mengambil barang di atas talam yang isinya qur'an, tasbih, kitab, dan lain-lain. Melempar uang logam pada anak kecil yang diundang, nilai I'tiqodiyah dalam prosesi ini yaitu agar si bayi terhindar dari bala dan petaka karena keyakinan masyarakat prosesi tersebut dibilang sebagai membuang bala, petaka, dan penyakit (muang bheleih). Makan tajhin polor bersama anak kecil yang diundang, nilai I'tiqodiyah dalam prosesi ialah masyarakat meyakini bahwa dengan memberi tajhin polor tersebut agar rezeki si bayi melimpah dan barokah karena dengan prosesi tersebut dapat membahagiakan hati para anak kecil. Tradisi Toron Tana ini merupakan ungkapan dari masyarakat ataupun suatu keluarga karena telah dikaruniai nikmat yang luar biasa yaitu dikaruniai anak, sehingga tujuan utama dari tradisi toron tana ini sebagai tanda syukur, tawakkal, dan permohonan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, semua semata-mata hanya berharap kepada Allah SWT karena dalam hal ini hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal). Pembahasan tersebut diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Bakti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah dalam jurnalnya yaitu Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang menyangkut pada pendidikan keyakinan ataupun keimanan seperti halnya percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan taqdir (Nugrono & Mustaidah, 2017). Diperkuat juga dengan teori yang disampaikan oleh Rahmad Hidayat dalam bukunya yaitu Nilai Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hidayat, 2016).

Tradisi *Toron Tana* ini sebuah ungkapan dari masyarakat ataupun suatu keluarga karena telah di karuniai nikmat yang luar biasa yaitu dikaruniai anak, sehingga tujuan utama dari tradisi *toron tana* ini sebagai tanda Syukur, tawakkal, dan permohonan agar terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan, itu semua semata-mata hanya berharap kepada Allah SWT karena dalam hal ini hubungan manusia dengan tuhannya (*hubungan Vertikal*). dengan itu, tradisi ini memang betul-betul mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Pembahasan tersebut diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Bakti Taufiq Ari Nugrono dan Mustaidah dalam jurnalnya yaitu, Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang menyangkut pada pendidikan keyakinan ataupun keimanan seperti halnya percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan taqdir (Nugrono & Mustaidah, 2017). Diperkuat juga dengan teori yang disampaikan oleh Rahmad Hidayat dalam bukunya yaitu Nilai Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah (*pemimpin*) di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hidayat, 2016).

Tradisi Toron Tana di Duko Timur sangat menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar tetangga, kerabat, dan sanak famili, karena dalam prosesi Tradisi Toron Tana tersebut si orang tua mengundang kerabat, tetangga, sanak famili, dan anak-anak kecil agar ikut antusias dalam pelaksanaan tradisi toron anaknya, sehingga terjalinlah silaturahmi di antara mereka. Suatu pandangan masyarakat Madura ketika melakukan ataupun menerapkan sesuatu pasti yang dikedepankan mengenai bagaimana bertingkah laku sopan dan santun (Tengka dalam bahasa Madura), dan hal tersebut dijadikan sebagai pondasi dalam berkehidupan bermasyarakat meski tidak disebut sebagai orang yang berilmu. Silaturahmi merupakan suatu hubungan antara sesama manusia yang sangat dianjurkan oleh agama Islam, dengan silaturahmi itulah akan timbul suatu doktrin akan menjadi eratnya suatu persaudaraan antar sesama, lebih-lebih pada kerabat dan tetangga sendiri. Dengan terjalinnya silaturahmi antar kerabat, saudara, dan tetangga dalam tradisi toron tana ini ada pelajaran khusus yang dapat diambil bagi si bayi agar dapat mengenali kerabat, familynya sendiri sehingga nantinya si bayi menjadi seorang yang mudah bersosial terhadap sekitarnya. Dengan hal itu sangat penting untuk ditanamkan Nilai Pendidikan Islam terhadap anak melalui Tradisi Toron Tana ini. Pembahasan tersebut diperkuat teori yang disampaikan oleh Lusi Sarlisa dan Nurman dalam jurnalnya yaitu Tradisi Turun Tanah memiliki dampak positif bagi masyarakat di Nagari Koto Rajo khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya. Dengan adanya tradisi ini makin memperkokoh tali persaudaraan di antara masyarakat tanpa adanya perbedaan antara masyarakat keturunan rajo dengan masyarakat biasa, sebab mereka akan berkumpul bersama-sama (Sarlisa & Nurman, 2020). Diperkuat juga dengan teori yang disampaikan oleh Nuryah dalam jurnalnya, yaitu Tradisi Tedha' Siten (toron tana) menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi yaitu sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga (Nuryah, 2016).

Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi toron tana ialah nilai Amaliyah, yaitu nilai sodaqoh (saling berbagi) kepada tetangga, kerabat, dan anak kecil yang diundang. Sebelum prosesi dimulai si orang tua memberikan berbagai macam makanan yang disiapkan di atas nempan/talam, istilah Maduranya (*rebbe*), untuk dihaturkan kepada Kiyai dalam rangka meminta doa barokah. Ketika prosesi, si orang tua melempar uang logam pada anak kecil, hal tersebut merupakan sodaqoh kepada anak kecil dan juga sebagai ajang rebutan sehingga dengan prosesi tersebut sangat membahagiakan dan menyenangkan bagi mereka. Prosesi ketika memberi makan *tajhin polor* kepada anak kecil merupakan selamat (*nyalameddhih*) untuk si bayi karena dengan memberi makan *tajhin polor* merupakan ungkapan syukur si orang tua kepada Allah SWT. Ada juga yang

memberikan suatu bingkisan kepada anak kecil, kerabat, tetangga, namun hal tersebut jarang dilakukan karena hanya orang-orang yang mampu yang melakukannya. Semua itu dilakukan oleh si orang tua dengan tujuan sebagai tanda terima kasih kepada Allah dan agar anak terhindar dari penyakit, sawan (saben), dan bala (bencana), karena masyarakat meyakini dengan bersedekah Allah SWT dapat melindungi dan menjauhkan anak dari sesuatu yang tidak diinginkan. Pembahasan tersebut diperkuat teori yang disampaikan oleh Anwar Hafidzi dalam jurnalnya, namun beda versi, yaitu dalam proses tradisi tedhak siten adapun sebuah acara untuk memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Dengan maksud untuk berbagi, dalam agama Islam hal tersebut dinamakan dengan shadaqah (Hafidzi, 2020).

Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi sejak bayi. Nilai I'tiqodiyah tercermin dari keyakinan orang tua kepada Allah SWT dalam setiap prosesi, mulai dari menapakkan bayi di tajhin polor dan tanah, menaiki tangga, hingga memilih benda di talam, yang semuanya dimaksudkan untuk membentuk iman, kesehatan, dan keberkahan hidup anak. Nilai Khuluqiyah terlihat dari peran tradisi ini dalam mempererat silaturahmi, di mana keluarga, tetangga, dan anak-anak dilibatkan secara aktif, sehingga bayi sejak dini dikenalkan pada lingkungan sosial yang harmonis dan sopan santun. Nilai Amaliyah terserap melalui praktik sedekah, pemberian makanan, dan uang logam kepada anak-anak yang diundang, yang mengajarkan kedermawanan, empati, dan syukur. Secara keseluruhan, Tradisi Toron Tana di lapangan mengajarkan integrasi iman, akhlak, dan amal nyata, membentuk fondasi pendidikan karakter Islami yang menyeluruh pada anak sejak usia dini.

Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan nilai pendidikan Islam pada tradisi Toron Tana ialah dengan mendatangi rumah ke rumah untuk mengajak atau mengundang anak-anak kecil secara umum (inklusif) agar ikut serta dalam prosesi pelaksanaan Tradisi Toron Tana. Biasanya masyarakat mengundang mereka sekitar H-1 sebelum pelaksanaan. Anak-anak kecil yang menerima kabar tersebut sangat gembira karena prosesi Toron Tana mengandung hal-hal yang disenangi oleh mereka, seperti makan tajhin polor, rebutan uang logam, dan menyaksikan prosesi bayi turun ke tanah secara langsung. Upaya ini dilakukan dengan kesadaran bahwa mengikutsertakan anak-anak kecil merupakan bentuk regenerasi agar Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur tetap ada dan dilestarikan. Tradisi ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak demi menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti silaturahmi, saling berbagi (sedekah), saling sapa, dan belajar akhlak (tengka), yang menjadi inti dari upaya mempertahankan Tradisi Toron Tana.

Masyarakat yang memahami isi tradisi Toron Tana, baik secara sejarah, makna, maupun simbolnya, turut mengajarkan dan memberi wawasan terkait tradisi tersebut. Tujuannya agar anak-anak tidak hanya melaksanakan prosesi secara fisik, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan ini diperkuat oleh (Sarlis & Nurman, 2020) yang menyatakan bahwa dalam tahap pelaksanaan tradisi, mengundang atau menyampaikan undangan kepada datuak, niniak mamak, pegawai syara', serta masyarakat termasuk anak-anak kecil sangat penting. Acara pengundangan ini berfungsi menyampaikan informasi kepada karib kerabat dan masyarakat sekitar agar hadir dalam prosesi Tradisi Toron Tana pada hari yang telah disepakati.

Selain itu, masyarakat meyakini mitos bahwa apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, bayi yang baru lahir rentan terkena sawan (saben), gangguan jin, dan penyakit lainnya. Oleh karena itu, setiap bayi yang baru lahir tetap menjalani Tradisi Toron Tana, meskipun pelaksanaannya sederhana sesuai kemampuan masing-masing keluarga. Tradisi ini dilakukan sejak zaman nenek moyang dan dianggap sebagai kebiasaan turun-temurun yang wajib dijalankan sampai generasi berikutnya. Masyarakat percaya bahwa tidak melaksanakan tradisi ini menimbulkan rasa kurang afdhol dan bisa membahayakan bayi. Keyakinan tersebut membuat masyarakat tetap mempertahankan Tradisi Toron Tana sesuai nilai pendidikan Islam. Sampai saat ini, tradisi ini terus dilaksanakan dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya tetap terjaga, karena masyarakat menyadari pentingnya pengajaran nilai-nilai tersebut kepada berbagai kalangan di Desa Duko Timur. Hal ini diperkuat oleh (Hafidzi, 2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Tedhak siten dianggap wajib, karena jika tidak dilaksanakan, anak berisiko menjadi manja dan selalu bergantung pada orang tua hingga dewasa.

Dengan demikian, upaya masyarakat Desa Duko Timur dalam mempertahankan Nilai Pendidikan Islam melalui Tradisi Toron Tana menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran sosial-keagamaan yang konkret. Dengan mengundang anak-anak dalam prosesi, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menanamkan nilai silaturahmi, kepedulian sosial melalui sedekah, dan akhlak sopan santun (tengka) sejak dini. Hal ini mencerminkan integrasi nilai pendidikan Islam secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah, dan horizontal, yaitu hubungan antar sesama manusia, sehingga tradisi menjadi sarana internalisasi nilai yang hidup dan kontekstual.

Di sisi lain, keyakinan masyarakat terhadap mitos yang mengaitkan keselamatan bayi dengan pelaksanaan tradisi menunjukkan bagaimana aspek spiritual dan psikologis berpadu dalam praktik sosial. Tradisi ini memperkuat iman sekaligus memberi rasa aman dan keteraturan dalam kehidupan komunitas. Pelaksanaan turun-temurun menunjukkan adanya mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan nilai-nilai pendidikan Islam, mengajarkan generasi muda tentang tanggung jawab, kepedulian, dan moralitas berbasis budaya lokal, sehingga Toron

Tana berperan tidak sekadar ritual budaya tetapi juga instrumen penguatan karakter dan moral.

Kesimpulan

Tradisi Toron Tana di Desa Duko Timur berperan penting sebagai media pendidikan Islam yang memperkenalkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada anak sejak usia dini. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya mengajarkan anak tentang hubungan dengan Allah dan lingkungan sosial, tetapi juga membentuk akhlak, rasa kepedulian, serta kebiasaan berbagi melalui praktik nyata. Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi, termasuk mengikutsertakan anak-anak dan menanamkan pemahaman makna prosesi, menunjukkan bagaimana tradisi dapat menjadi sarana internalisasi nilai pendidikan secara hidup dan kontekstual. Keyakinan terhadap keberlanjutan tradisi dan nilai-nilainya memperkuat identitas sosial, mengeratkan silaturahmi, serta menyiapkan generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, Tradisi Toron Tana bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga instrumen pembentukan karakter, moral, dan pendidikan agama bagi generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Adqiyak, N. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tembheng Macapat di Desa Montok Larangan Pamekasan*. Pamekasan: IAIN Madura.
- Affani, S., & Dkk. (2025). *Islam dan Budaya Madura Tanean Lanjhang Ilmu Pengatahuan Islam Integratif*. Pamekasan: UIN Madura Press.
- Alpian, Y., & Dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Kepada Manusia. *Jurnal Buana Pengabdiani*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cerebon Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Hadi, S. (2013). Tarekat Kadiran pada Masyarakat Kaduara Timur Pragaan Sumenep (Sejarah, Keunikan dan Makna Simboliknya). *Nuansa*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.160>
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Potimisme Pada Tradisi Tendhek Siten Di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34007/iehss.v3i2.337>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Islam, M. F., & Faqih, F. I. (2023). Tataran Homologi dalam Mantra Tradisi Lokal “Toron Tana” Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Journal of Educational Language and Literatur*, 1(1).

- <https://journal.trunojoyo.ac.id/jell>
- Malli, R., & Rusydi, S. R. (2019). The Implementation of Islamic Education Values in Sarak (Sharia) as an Element of Pangngadakkang (Tradition) for the Gowa People. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v4i02.2793>
- Mansur, R., & Dkk. (2024). *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka Surabaya.
- Maryamah, & DKK. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI NGANGGUNG DI BANGKA BELITUNG. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v4i10.2251>
- Miftahul. (2015). Adat Turun Tana Bagi Suku Jawa Dikota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Islam Dan Masyarakat*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.437>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2023). RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI SLAMETAN TORONPARAO MASYARAKAT PESISIR MADURA: Kajian Living Qur'an di Kepulauan Masalembu. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.237>
- Nugrono, B. T. A., & Mustaidah. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Memberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>
- Nuryah. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 1(2). <https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/17>
- Rahem, Z. (2020). PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMA PADA BUDAYA TORON TANA BEJI'MASYARAAT MADURA. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v9i1.636>
- Ramadhan, F., Chanifudin, & Robi'ah. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Tanah di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19563?utm_source=chatgpt.com
- Ramayanti, Y. (2021). *Metodologi Penelitian Matematika*. Tasikmalaya: PRCl.
- Sarlisa, L., & Nurman. (2020). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo Dinagara Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *Journal Of Civic Education*, 4(4).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>
Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). NILAI MORAL DAN SOSIAL TRADISI PAMALI DI KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>
Suharianti, W., & Maunah, B. (2024). DASAR-DASAR SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1).
<https://journal.unwidha.ac.id/widyadidaktika>
Sulendra, D. A., Mu'amalah, H., & Purwanigara, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bediom Rumah Adat Masyarakat Lampung Barat. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.4>
Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*. Jakarta; Kencana.
Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Media Utama.
Tussa'banniyah, N., Wildan, A. H., & Siregar, W. Z. B. (2025). Tradisi Toron Tana Di Bangkalan : Antara Priayi dan Rakyat Biasa. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, xxv(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddunuinradenfatah.v25i1.28549>